

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Fengshui* 風水 adalah ilmu topografi Tiongkok kuno yang percaya bahwa manusia, langit (astronomi) dan bumi (geografi) dapat hidup berdampingan secara harmonis untuk membantu meningkatkan kehidupan. Kata *feng* berarti angin dan *shui* berarti air. Saat itu, ilmu *fengshui* paling sering digunakan untuk menentukan hari baik, tempat menginap, dan cara menata interior secara harmonis. (Azuhra & Wilianto, 2022;153)

*Fengshui* mempunyai prinsip berupaya untuk menyatukan antara seseorang dan aktivitasnya sebagai isi (*content*), bangunan sebagai tempat orang itu berada (*place*), dan lingkungan di sekitar bangunan (*environment*). Dengan kata lain, *fengshui* mengingatkan manusia agar berusaha mengelola alam dan lingkungannya dengan baik, bukan mengeksploitasinya dengan tak terbatas. (Wicaksono, Andie A, 2005;12)

*Fengshui* telah ada selama ribuan tahun yang telah berkembang pesat dan menjadi pedoman orang Tionghoa dalam membangun rumah yang nyaman menurut perhitungan *fengshui*. Rumah adalah sebuah tabungan untuk masa depan yang setiap orang inginkan sehingga banyak cara yang dilakukan untuk mendapatkannya. Banyak cara juga yang dilakukan untuk membuat rumah hunian setiap orang menjadi ideal salah satunya menggunakan prinsip-prinsip *fengshui*. (Pheter et al., 2013;1)

Salah satu referensi dasar *fengshui* adalah gunung dan air, yang dikaitkan dengan peradaban kuno. Salah satu bencana alam yang sering menimpa masyarakat zaman dahulu adalah banjir. Seiring dengan bencana banjir, hal ini akan mendorong orang Tiongkok kuno untuk menemukan cara untuk mengatasi bencana tersebut. banjir. Salah satu solusinya adalah mencari tempat yang aman, bebas banjir. Namun cara mengatasi banjir pada masyarakat

Tiongkok kuno tersembunyi dalam mitos, sehingga perlu dipahami terlebih dahulu bagaimana mitologi Tiongkok menyikapi bencana alam khususnya banjir agar dapat memahami dengan lebih baik. memahami mengapa lahirnya *fengshui* sebagai bagian dari lima ilmu <sup>1</sup>wǔ shù 五术. Konsep dasar *feng shui* adalah *yin yang* dan lima unsur yang penggambarannya dengan hewan langit yang dikenal sebagai empat arah dan satu hewan langit yang melambangkan pusat atau warna kuning.

*Fengshui* mengenal lima unsur di bumi, yaitu kayu, api, tanah, logam, dan air. Unsur-unsur tersebut digabungkan dengan warna dan arah mata angin, yakni

- a. Kayu dilambangkan dengan warna hijau dan arah timur.
- b. Api dilambangkan dengan warna merah yang merupakan warna kemujuran dan arah selatan.
- c. Tanah dilambangkan dengan warna kuning sebagai pusat arah.
- d. Logam dilambangkan dengan warna putih (atau warna emas), warna kesucian dan arah barat.
- e. Air dilambangkan dengan warna hitam dan arah utara

Kelima unsur tersebut dapat bekerja sama dalam hubungan siklus yang produktif (saling mendukung). Siklus produktif mengarah pada harmoni, kemakmuran, dan kebahagiaan. (Annita Selvy, 2007;8)

Habitat ideal masyarakat tradisional Tionghoa sering digambarkan dalam teks kuno sebagai desa terpencil yang dikelilingi perbukitan, dilindungi oleh sungai tenang yang mengairi sawah yang luas. Penduduknya adalah para petani yang hidup damai, sejahtera dan bahagia. Mereka yakin tempat ideal tersebut akan ditemukan dan akan terus dihuni oleh anak cucu mereka. (Kustedja et al., 2012)

---

<sup>1</sup> Lima ilmu *wǔshù* 五术 adalah ilmu-ilmu Tiongkok yang bertujuan mengatasi masalah manusia. Salah satunya adalah *xiāng* 相 atau ilmu bentuk, dan *fengshui* adalah bagian dari *xiāng* ini. Karena itu *fengshui* sering disebut *xiāng zhái* 相宅 (ilmu bentuk rumah).

*Fengshui* berarti "angin dan air", dan digambarkan sebagai seni mencapai keseimbangan hidup antara manusia dan lingkungan untuk kesehatan, kekayaan dan kebahagiaan. (Faisal, 2012;19). Aliran bentuk pada *fengshui* merupakan aliran tertua dan menuju lingkungan sekitar yang dapat diamati dan dilihat manusia dengan panca indera. Teori bentuk *fengshui* merupakan cara untuk menjelaskan posisi empat roh. Keempat binatang angkasa tersebut sebenarnya berasal dari kelompok rasi bintang hewan yang ada di langit utara bumi, yaitu naga hijau, harimau putih, kura-kura hitam, dan phoenix merah. (Azuhra et al., 2022;155)

Qì 气 dalam *fengshui* adalah energi alam semesta yang bergerak akibat energi kosmik yang membuatnya bergerak, khususnya energi yang muncul akibat gaya magnet planet-planet di alam semesta dan membentuk gerak rotasi, sehingga menimbulkan siklus empat musim yang efektif terhadap manusia. Lilian Too (1195) dalam buku – *fengshui* mengatakan bahwa secara logika energi yang disebut *qi* merupakan kekuatan penting yang membantu manusia untuk tetap eksis. (Darmayanti & Sondang, 2014)

Untuk memahami *fengshui* perlu diperhatikan bahwa *fengshui* hanyalah sebagian dari *xiángshù* (Ilmu bentuk) dan *xiangshu* hanya sebagian dari lima unsur dan kadang disebut *daoshu* (Ilmu Taoisme). Lima ilmu terdiri dari:

- a. Shān 山 (gunung) : quánfǎ 拳法 (bela diri), fúzhòu 符咒 (talisman), zhú 築 (meditasi), shí'èr 食餌 (pola makan yang sehat, seperti diet karbohidrat bigǔ 辟穀, xuándiǎn 玄典 (filsafat)
- b. Yī 醫 (pengobatan) : tusuk jarum, ramuan, dǎo yǐn 導引 (senam pernafasan), língzhì 靈治 (psikologi)
- c. Xiàng 相 (bentuk) : yù zhǎng 玉掌 (garis tangan), jīn miàn 金面 (raut muka), yángzhái 陽宅 (rumah tinggal), mō gǔ 摸骨 (meraba tulang), mùxiāng 墓相 (*fengshui*, bentuk kuburan), yìn xiàng 印相 (bentuk stampe)
- d. Mìng 命 (perjalanan hidup) : bāzì 八字, zǐ wēi dòu shù 紫微鬥數.
- e. Bǔ 卜 (divination): méihuā yì shù 梅花易數, qí mén dùnjiǎ 奇門遁甲 . (Cangianto,Ardian,2012;4)

Penulis berfokus untuk membahas nilai-nilai *fengshui* yang termasuk dalam ilmu bentuk. Sistem pengaturan dalam *fengshui* itu sendiri dilatarbelakangi oleh kepercayaan *taoisme*. Inti dari ajaran *taoisme* adalah keselarasan (harmoni) antara manusia dan alam. Manusia adalah dunia mikro dan alam adalah dunia makro yang saling berkaitan erat. Dalam perwujudannya, keterkaitannya dengan Taoisme dapat dilihat dari konsep *yin* dan *yang*. *Yin* merupakan kekuatan pasif (negatif), *yin* dilambangkan dengan bulan, malam, wanita, dingin, dan angin, sedangkan *yang* adalah kekuatan aktif (positif) yang dilambangkan dengan matahari, panas, kuat, air dan naga. Konsep *yin* dan *yang* diterapkan dalam pembangunan tempat untuk menciptakan dua jenis tempat, yaitu untuk tempat tinggal manusia, yaitu rumah, candi, dan istana, menjadi kelompok tempat yang berunsur positif atau *yang* dan untuk manusia. . orang mati, seperti kuburan. , pada kelompok berunsur negative yaitu *yin*. (Indrokisworo, 2011;8)

Bahasa Tiongkok kuno berhasil merumuskan teori alam dengan menemukan teori ganda *yin* dan *yang*. Kedua aspek ini melengkapi apa yang dikenal sebagai *Tai Chi*, yaitu penggabungan dua lingkaran hitam dan putih. (Azuhra, Nindya Caesa., Wilianto Herman.,2020;153)

Rumah adalah suatu bangunan yang digunakan sebagai tempat tinggal bagi satu keluarga (UU Nomor 4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Pemukiman). Berdasarkan pengertian tersebut, perumahan dapat dipahami sebagai suatu tempat tinggal yang mempunyai berbagai fungsi sehingga menciptakan tempat yang layak bagi kehidupan manusia, dipandang dari berbagai segi kehidupan masyarakat. (Ningrum, 2018;6)

Adapun penelitian lain yang telah membahas tema terkait, yaitu Penerapan Prinsip-prinsip *Feng Shui* Aliran Bentuk Pada Desain Interior Rumah Tinggal di Surabaya Timur (Studi Kasus Rumah Tinggal Bapak Joyo) oleh Erwin Pheter, M. Sholahuddin dan Grace Mulyono, yang meneliti tentang prinsip-prinsip *fengshui* aliran bentuk apa saja yang diterapkan pada rumah tinggal bapak Joyo di Surabaya Timur untuk menilai apakah rumah hunian sudah ideal menurut prinsip *fengshui*.

Penelitian ini menarik karena meneliti desain interior seluruh ruangan secara detail dan penerapannya menggunakan prinsip-prinsip *fengshui* aliran bentuk interior rumah tinggal.

Penelitian lain yang membahas tema terkait diteliti oleh Muhammad Faisal berjudul Aspek Sains Arsitektur Pada Prinsip *Feng Shui* 風水 pada tahun 2011 berisikan penjelasan penerapan lima prinsip dasar *fengshui* yang menghubungkan antara manusia dan bangunan serta lingkungannya dan keterkaitannya dengan bidang arsitektur.

Penelitian selanjutnya yang membahas tema terkait, yaitu Analisis *Feng Shui* Pada Lokasi Dan Tata Ruang Di Rai Fitness Bandung (Dengan Teori Bentuk dan Lima Elemen) oleh Nadya Gitta Pertiwi pada tahun 2020, yang meneliti tentang teori bentuk dan lima elemen *fengshui* dalam mempengaruhi lokasi dan tata ruang Rai Fitness Bandung terhadap kegiatan-kegiatan di dalamnya serta makna elemen budaya Bali yang ada di pusat kebugaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Junianto Setyono yang berjudul Aspek *Feng Shui* Pada Bangunan Komersial (Studi kasus: Bangunan Mall Ciputra Semarang) yang membahas lebih lanjut perbandingan antara teori *fengshui* dan teori arsitektur serta bagaimana prinsip-prinsip *fengshui* menjadi bahan pertimbangan dalam membangun sebuah bangunan yang diharapkan bila bangunan akan mendatangkan kebaikan.

Referensi materi penelitian terakhir yang saya ambil yang membahas tema terkait yaitu Penerapan *Feng Shui* di Keraton Kasepuhan Cirebon oleh Nita Auliasari dan C. Dewi Hartati. Penelitian ini membahas pentingnya menerapkan prinsip *fengshui* yang seimbang dalam penerapan pada lokasi keraton, bentuk bangunan, tata letak dan penerapan elemen *fengshui* yang berupa warna, penerangan ruang, tanaman dan ragam hias lainnya.

Objek penelitian yang dijadikan studi kasus dalam penulisan ini adalah ruang keluarga di daerah Boyolali. Alasan saya memilih ruang keluarga Bapak Budi Hastanto yang berlokasi Boyolali karena pemilik menggunakan konsep budaya jawa dan rumah joglo yang sangat unik dalam mendesain ruang keluarga dan pemilihan bentuk ruang keluarga tersebut.

Objek penelitian ini adalah ruang keluarga di Boyolali yang berlokasi di Jl. Tentara Pelajar No.1 Karang Bulu, Boyolali. Rumah tinggal tersebut merupakan milik Bapak Budi Hastanto yang merupakan salah satu warga asli Boyolali dan sudah tinggal di rumah tersebut sejak kecil. Bapak Budi Hastanto merupakan orang Jawa yang masih berketurunan Raden dari kerajaan Mataram lama, yakni Brawijaya. Alasan peneliti memilih ruang keluarga Bapak Budi Hastanto yang menerapkan budaya rumah tradisional Jawa, yaitu rumah joglo adalah karena adanya pandangan berbeda antara konsep *fengshui* dan konsep budaya Jawa dalam mendesain suatu ruang, sehingga penulis berharap melalui penelitian ini bisa mendapatkan pandangan baru.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks yang diuraikan di atas, maka dikembangkanlah permasalahan pokok penelitian yang didasarkan pada manfaat dan tujuan permasalahan tersebut serta kemampuan penulis dalam menyelesaikannya. Disajikan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan *fengshui* bentuk pada rumah bergaya joglo yang berlokasi di Boyolali?
2. Bagaimana nilai penerapan *fengshui* diterapkan pada rumah bergaya joglo yang berlokasi di Boyolali?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah memperoleh teori bentuk dan pengaruh terhadap teori *fengshui* yang diterapkan di ruang keluarga yang berlokasi di Boyolali. Selain itu, penelitian ini juga untuk membandingkan teori *fengshui* dan budaya rumah adat Jawa yaitu joglo, sehingga diperoleh kecocokan antara kedua teori tersebut terhadap kondisi faktual di tempat. Dengan demikian, teori *fengshui* akan lebih mudah untuk diterangkan secara logis.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Teoretis

Penulis berharap penelitian ini dapat menambahkan pengetahuan nilai dasar *fengshui* pada ruang keluarga yang berlokasi di Boyolali, serta mengenali persamaan dasar *fengshui* dan budaya Jawa pada sebuah ruang rumah tradisional Jawa, rumah joglo.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi penulis, dapat mengintegrasikan *fengshui* dan budaya Jawa rumah joglo sebagai pedoman dalam perancangan bangunan atau rumah yang dapat bermanfaat untuk masyarakat keturunan Tionghoa maupun non-Tionghoa.

Bagi pembaca, memberikan pemahaman ilmu *fengshui* yang dapat diterapkan pada berbagai macam bangunan maupun ruang.

## 1.5 Metodologi Penelitian

Penulis menggunakan metode kualitatif, deskriptif dan komparatif untuk pengambilan dan pengolahan data dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, seperti transkrip wawancara, foto, rekaman video, dan lain-lain. (Poerwandari, 1998)

Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan, khususnya metode kualitatif lebih mudah mengakomodasi jika terdapat realitas ganda yang merepresentasikan hubungan antara peneliti dengan narasumber secara langsung.

Metode deskriptif digunakan untuk membuat kesimpulan dan gambaran faktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena antara rumah joglo dan teori penerapan *fengshui* di Tiongkok. Jenis metode deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus, karena metode ini dapat menggambarkan secara detail tentang konteks, ciri-ciri, ciri khas dari masing-masing objek studi kasus, kemudian akan dibandingkan satu sama lain dengan metode perbandingan antara dua studi kasus. mata pelajaran.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan pustaka dengan menelusuri jurnal dan artikel terkait *fengshui*, sumber dan informasi dari media cetak dan elektronik yang digunakan untuk menunjang penelitian. Wawancara juga dilakukan kepada Bapak Budi Hastanto yang merupakan pemilik rumah.

Selain wawancara, metode observasi juga diterapkan sebagai metode observasi sistematis tentang fenomena yang diteliti. Metode ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan data analisis *fengshui* dari Bapak Budi Hastanto. Metode dokumentasi digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data tentang bagaimana menerapkan *fengshui* ke rumah melalui gambar. Tujuan dari metode penelitian ini adalah mencari fakta, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya.

a. Teknik Observasi

Peneliti melakukan pengamatan langsung ke objek penelitian pada tanggal 21 Maret 2023. Observasi tersebut dilakukan di rumah milik Bapak Budi Hastanto berlokasi di Boyolali. Dari hal tersebut, peneliti mengkaji dan melihat secara langsung ruang keluarga dengan gaya rumah joglo yang unik dan tidak sering dijumpai di kota besar.

Saat memasuki rumah Bapak Budi Hastanto penulis merasakan budaya Jawa yang masih sangat kental pada desain bangunan, pada bagian depan rumah terlihat bentuk *pendapa* yang cukup luas bernuansa warna coklat tua, di dalam *pendapa* terdapat beberapa sofa dan meja yang dijadikan tempat untuk menerima tamu. Nuansa *pendapa* sangat terbuka karena menggunakan pintu dan jendela kaca, selain itu jarak lantai dan atap cukup jauh. Di dalam *pendapa* banyak memiliki ukiran-ukiran abstrak, flora dan fauna.

Setelah berjalan melewati *pendapa* penulis memasuki ruang yang disebut *pringgitan* yang sekarang digunakan oleh keluarga Bapak Budi Hastanto sebagai ruang keluarga inti, dalam *pringgitan* lebih terasa rasa kehangatan dan intim disebabkan luas ruangan yang tidak terlalu besar. Namun, walaupun luas ruangan yang tidak terlalu luas pintu dan jendela yang digunakan masih menggunakan kaca sehingga masih menerapkan rasa keterbukaan.

*Dalem* yang terletak di belakang *pringgitan* mempunyai ukuran yang lebih kecil dibandingkan *pringgitan*, ruangan ini dahulunya merupakan kamar tidur orang tua Bapak Budi Hastanto.

b. Teknik Wawancara

Teknik wawancara dilakukan untuk memperdalam dan mengoreksi informasi menjadi suatu data yang lebih akurat. Dalam teknik wawancara peneliti memperoleh data dengan memberikan pertanyaan kepada narasumber. Melalui wawancara diharapkan penulis mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang pemilik dan objek penelitian, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

Pada tanggal 22 Maret 2023, penulis melakukan wawancara bersama pemilik rumah yaitu Bapak Budi Hastantno. Dalam wawancara tersebut, penulis memberikan beberapa pertanyaan terkait riwayat hidup, sejarah hingga pandangan Bapak Budi Hastanto.

Dari wawancara tersebut diketahui bahwa Bapak Budi Hastanto adalah asli orang Jawa, tetapi dalam aktivitasnya sehari-hari Bapak Budi Hastanto banyak menjalani bisnis dengan orang Tionghoa, maka dari itu dalam beberapa kesempatan Bapak Budi Hastanto mendapatkan saran tentang *fengshui*.

Penulis menyimpulkan bahwa ruang keluarga Bapak Budi Hastanto mempunyai nilai budaya Jawa yang ditemukan bahwa beberapa di antaranya menerapkan nilai-nilai *fengshui*.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, penulis melengkapi dokumentasi berbentuk foto sebagai bukti akurat dari dokumen yang diambil di lapangan. (Poerwandari, 1998) Metode ini digunakan untuk mengumpulkan informasi yang sudah ada dalam catatan dokumen. Fungsinya untuk mendukung dan menyempurnakan informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

## 1.6 Batasan Penelitian

Penelitian ini penulis membatasi pada hal-hal berikut ini, yaitu:

1. Membahas nilai filosofi *fengshui* dan kesamaannya dengan nilai filosofi Jawa yang diterapkan pada rumah bergaya joglo.
2. Nilai dasar *fengshui* yang dibahas dalam penelitian ini adalah *yin yang* (*sacred* dan *profane*) dan lima elemen unsur bumi.

## 1.7 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan visualisasi dan pemahaman terhadap keseluruhan pembahasan dalam skripsi ini, maka perlu ditonjolkan sistematika yang menjadi kerangka dan pedoman penulisan skripsi ini. Sistem penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I

### PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan, landasan teori, dan ejaan yang digunakan.

Bab II

### NILAI DASAR BUDAYA JAWA PADA RUMAH JOGLO DAN TIONGHOA PADA SUATU BANGUNAN

Bab ini menyajikan pembahasan teori yang digunakan dalam penggunaan *fengshui* pada ruang keluarga bergaya joglo yang berlokasi di Boyolali.

Bab III

### PENERAPAN *FENGSHUI* DAN BUDAYA JAWA PADA RUANG KELUARGA BERGAYA JOGLO

Bab ini berisi perbandingan antara penerapan nilai *fengshui* yang ada dalam ruang keluarga bergaya joglo, dan kesamaannya dengan

nilai budaya jawa yang diterapkan dalam ruang keluarga tersebut.

## Bab IV

## KESIMPULAN

Bab ini berisi inti dan poin penting dari penulis dalam penelitian ini

### 1.8 Landasan Teori

#### 1.8.1 Teori-teori Dasar

Inilah teori-teori utama yang menjadi dasar yang terkandung dalam karya ini.

#### 1.8.2 Latar Belakang *Fengshui*

##### 1.8.2.1 Konsep *Fengshui* 風水

Dalam bahasa Tiongkok, kata “*feng*” dan “*shui*” secara harafiah berarti “angin” dan “air”. Dikombinasikan dengan kehidupan rakyat Tiongkok, kata tersebut menggambarkan kekuatan alam, angin dan udara pegunungan dan perbukitan. sungai dan hujan dan efek gabungan dari proses alami ini. (Pheter et al., 2013;1)

*Fengshui* adalah konsep ideal yang didasarkan pada gambaran dan pengalaman filosofis masyarakat sepanjang sejarah peradaban. Sebagai referensi yang membahas tentang bentuk permukaan bumi yang tidak beraturan disekitarnya, rangkaian gunung dan bukit yang ketinggiannya berbeda-beda, aliran air dari sungai-sungai, angin yang bertiup melalui pemukiman sehingga menjadikan nyaman.atap, sehat dan lestari bagi hidup untuk manusia. Dengan tujuan dan harapan tersebut, maka pemahaman *fengshui* menjadi sangat berpengaruh terhadap penataan ruang kehidupan masyarakat, baik bagi tempat tinggal maupun pemilihan tempat pemakaman. Teori *fengshui* pada tapak dan bangunan oleh seorang *fēngshuǐ xiānshēng* 风水先生 diuraikan terperinci secara simbolis sebagai tubuh manusia dalam lingkungan yang digambarkan dengan daya hidup *qì*. (Kustedja S, Sudikno A, Salura P,2012:64)

### 1.8.2.2 *Yin yang (Sacred Profane)*

Ruang sakral hadir dan dialami oleh berbagai budaya dan agama di seluruh dunia; Pengalaman ini telah dialami manusia selama ribuan tahun. Manusia mengalami bagaimana “kekuatan Ilahi” yang mengatur alam semesta hadir dalam kehidupannya dengan mengambil tempat tertentu sebagai wadah kehadiran Ilahi. Mircea Eliade (1907-1986) dalam bukunya *The Sacred and The Profane cultures sense* menguraikan bagaimana merespon kehadiran kekuatan Ilahi dalam ruang-ruang. Menurut Eliade, “*every sacred spaces space implies a ‘hierophanyan’ irruption of the sacred*”. (Srisadono, n.d. 2012;184)

Siklus kedua prinsip ini terjadi di alam semesta yang dilambangkan dengan *Taijitu (graph of the supreme extreme)*. *Yin yang* memiliki sifat-sifat dasar, yaitu :

1. *Yin* dan *yang* mempunyai sifat berlawanan seperti dingin-panas, gelap-terang, laki-laki-perempuan, dll.
2. *Yin* dan *yang* mempunyai akar yang sama dan terjalin karena manusia saling membutuhkan, manusia tidak akan berkembang biak jika hanya ada laki-laki atau sebaliknya.
3. *Yin* dan *yang* mengubah satu sama lain: Semua kemajuan pasti ada kegagalannya, jika ada yang naik, sebaliknya ada yang menurun.
4. *Yin* dan *yang* secara dinamis diseimbangkan satu sama lain, keduanya hidup berdampingan dan memiliki level yang sama. (Meilando, 2014:5)

### 1.8.2.3 Pengertian Rumah

Pengertian rumah secara umum tidak hanya adalah bangunan tempat orang tinggal dan menjalankan kehidupannya. Selain itu, keluarga juga merupakan tempat berlangsungnya proses sosialisasi

ketika seseorang mengenal standar dan adat istiadat yang umum dalam masyarakat. (Budiharjo, 1998:148)

Dari sudut pandang orang Jawa, rumah mempunyai makna yang jauh melampaui sekedar tempat berteduh dan berkumpulnya keluarga. Dalam bahasa Jawa, selain disebut *Omah*, rumah juga disebut *guest house*. Rumah merupakan lambang harkat, martabat dan kelengkapan manusia, khususnya bagi laki-laki. Rumah yang dimaksud bukanlah rumah mewah atau rumah banyak, namun merupakan salah satu cara untuk mengingat bahwa manusia juga akan kembali ke tanah air atau asal usulnya yaitu kepada Tuhan. (Musman, Asti. 2019:9)

### **1.9 Ejaan yang Digunakan**

Dalam skripsi ini, ejaan yang digunakan oleh penulis merupakan ejaan yang secara resmi dipakai oleh masyarakat Tionghoa di Tiongkok *hànyǔ pīnyīn* 汉语拼音 yang akan diberikan penambahan *hànzì* 汉字 tapi hanya di pemunculan pertama. Kemudian, istilah tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Namun, kata dalam bahasa *hokkian*, *hakka* atau bahasa Tionghoa, bahasa Jawa dan bahasa Inggris lainnya akan tetap dipertahankan dengan dilengkapi padanannya.